



Kajian Etnolinguistik Istilah Makanan dan Jajanan Tradisional dalam Tradisi Tingkeban di Jombang

Taufiq Hidayat¹, Taswirul Afkar², Misbahul Khanif³, Mukhammad Aqmal Aziz⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: taufiqhdyt0525@gmail.com¹, taswirulafkar@unim.ac.id², misbahulkhanif27@gmail.com³, qeemal7@gmail.com⁴

Abstract. Indonesia as a multicultural country has various traditions that reflect social and spiritual values, one of which is the *tingkeban* tradition in Javanese culture. This tradition is not only a spiritual ritual for the safety of pregnant women and their fetuses, but also a medium for cultural expression through the symbolism of traditional food. This study aims to identify the terms of traditional food and snacks in the *tingkeban* ceremony and explore the symbolic and cultural meanings contained therein through an ethnolinguistic approach. The focus of the study was directed at the people of Ketapangkuning Village, Ngusikan District, Jombang Regency, East Java, who still maintain the traditional *tingkeban* practice. By using an ethnolinguistic approach, this study attempts to trace the relationship between language and culture reflected in the lexicon of traditional food as a representation of the values of harmony, balance, and respect for life in Javanese society.

Keywords: *tingkeban*, traditional food, cultural terms, ethnolinguistics, Javanese society, symbolism, cultural values.

Abstrak. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam tradisi yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual, salah satunya adalah tradisi *tingkeban* dalam budaya Jawa. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual spiritual untuk keselamatan ibu hamil dan janinnya, tetapi juga menjadi wadah ekspresi budaya melalui simbolisme makanan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional dalam upacara *tingkeban* serta menggali makna simbolik dan budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan etnolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada masyarakat Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang masih mempertahankan praktik *tingkeban* secara tradisional. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini berupaya menelusuri keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam leksikon makanan tradisional sebagai representasi nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan dalam masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *tingkeban*, makanan tradisional, istilah budaya, etnolinguistik, masyarakat Jawa, simbolisme, nilai budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam bentuk tradisi yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih lestari dalam masyarakat Jawa adalah *tingkeban*, yakni upacara adat yang diselenggarakan saat usia kehamilan seorang ibu memasuki bulan ketujuh. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual spiritual untuk memohon keselamatan bagi ibu dan calon bayi, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya melalui simbol-simbol, termasuk dalam bentuk makanan dan jajanan tradisional (Handayani, S., & Widodo, 2021).

Dalam tradisi *tingkeban*, makanan tidak hanya berfungsi sebagai sajian ritual, melainkan juga mengandung makna simbolik yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Makanan seperti jenang abang-putih, tumpeng, dan jadah memiliki istilah-istilah khusus yang digunakan

secara turun-temurun oleh masyarakat, yang tidak hanya menggambarkan bentuk fisiknya, tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Supriyadi, 2019). Istilah-istilah ini menjadi bagian dari kekayaan leksikal yang penting untuk dikaji dalam konteks hubungan antara bahasa dan budaya.

Kajian etnolinguistik hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan sistem budaya masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan cara pandang dan sistem nilai suatu kelompok budaya, termasuk dalam praktik budaya seperti tradisi tingkeban (Wiyata, 2017). Dalam konteks ini, istilah makanan tradisional dapat dipandang sebagai bentuk representasi simbolik dari konstruksi sosial masyarakat Jawa yang hidup dalam nilai harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Adapun penelitian terdahulu dari (Swasta et al., 2022) yang membahas fungsi sosial dan makna budaya dari acara mitoni sebagai tradisi lisan di masyarakat Kampung Tiga Purbaganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Fitri et al., 2023) juga melakukan penelitian yang membahas peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam prosesi adat tujuh bulan, yang dikenal juga sebagai mitoni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode auto etnografi untuk memahami secara mendalam prosesi adat tersebut. Sedangkan penelitian (Abdullah et al., 2021) yang membahas Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta dengan Tinjauan Etnolinguistik.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji istilah makanan dan jajanan tradisional yang digunakan secara khusus dalam upacara tingkeban di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, yang hingga kini belum banyak disentuh dalam kajian linguistik budaya lokal. Fokus pada aspek leksikal dan makna simbolik dari makanan tradisional dalam konteks ritual masyarakat ini memberikan kontribusi baru terhadap studi etnolinguistik dan pelestarian kearifan lokal. Wilayah Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan praktik tingkeban secara tradisional.

Dalam pengumpulan data, penulis mewawancarai Bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Ketapangkuning. Beliau memberikan penjelasan mendalam mengenai makna simbolik serta fungsi sosial dari makanan dan jajanan tradisional yang digunakan dalam upacara tingkeban, termasuk sejarah dan perubahan penyajiannya dari masa ke masa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi istilah-istilah makanan

tersebut serta menggali makna budaya dan simbolik yang dikandungnya melalui pendekatan etnolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan istilah makanan tradisional serta makna budaya dalam upacara tingkeban di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Ketapangkuning yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan tingkeban. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai penggunaan istilah makanan dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, data dianalisis secara etnolinguistik untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam konteks tradisi tingkeban yang merefleksikan nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan narasumber yakni Bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat di Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, mengungkapkan bahwa terdapat 24 istilah makanan dan jajanan tradisional yang digunakan dalam tradisi tingkeban. Setiap makanan memiliki makna simbolik tersendiri yang berkaitan erat dengan harapan, doa, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, seperti keselamatan ibu dan janin, penolakan bala, hingga pengingat akan jati diri.

1. Rujak legi dan Rujak kecut

Secara leksikal, kata "*rujak*" merujuk pada hidangan yang terdiri dari potongan berbagai buah-buahan segar yang disajikan dengan sambal bumbu yang memiliki perpaduan rasa manis, pedas, dan asam. Sementara itu, kata "*legi*" dalam bahasa Jawa berarti manis, sehingga "*rujak legi*" berarti rujak dengan cita rasa manis yang dominan. Sebaliknya, kata "*kecut*" dalam bahasa Jawa berarti asam, sehingga "*rujak kecut*" berarti rujak yang memiliki rasa asam yang lebih menonjol.

Secara budaya, rujak legi dan rujak kecut sebagai simbol dalam kehidupan. Rujak kecut melambangkan fase awal kehidupan yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan rasa getir asamnya menggambarkan perjuangan dan ujian di permulaan. Sebaliknya, rujak legi melambangkan harapan dan hasil manis yang akan datang setelah

melewati berbagai kesulitan.

2. Bubur Menir

Bubur menir merupakan makanan tradisional khas Jawa yang memiliki makna leksikal sebagai bubur yang terbuat dari *menir*, yaitu butiran beras yang pecah atau patah-patah kecil sebagai hasil sampingan dari proses penggilingan padi. Secara leksikal, kata "*bubur*" mengacu pada makanan bertekstur lembek yang dimasak dengan air.

Secara budaya dalam tradisi tingkeban masyarakat Jawa, bubur menir atau jenang menir memiliki makna simbolik yakni untuk "*mengenal kakang kawah lan adi ari-ari*", yaitu saudara gaib bayi yang lahir bersamaan: kakang kawah (air ketuban) dan adi ari-ari (plasenta). Kedua unsur ini dianggap sebagai pendamping spiritual bayi yang harus dihormati dan diakui keberadaannya.

3. Bubur Abang

Secara leksikal, Kata "*bubur*" mengacu pada makanan bertekstur lembek atau cair yang dimasak dari beras. Sementara itu, kata "*abang*" dalam bahasa Jawa berarti *merah*, yang dalam konteks makanan ini biasanya berasal dari bahan alami seperti gula merah, daun jati, atau kayu secang. Dengan demikian, makna leksikal dari bubur abang adalah makanan bertekstur lembek atau kental yang berwarna merah.

Secara budaya dalam tradisi tingkeban, bubur abang memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada leluhur spiritual yang dikenal dengan sebutan Nini Among dan Kaki Among yang dipercaya sebagai roh penjaga atau leluhur yang mengasuh dan melindungi bayi sejak dalam kandungan. Warna merah pada bubur abang melambangkan keberanian, kekuatan, serta perlindungan dari energi negatif. Dengan menyajikan bubur abang dalam prosesi tingkeban, keluarga berharap agar Nini Among dan Kaki Among berkenan menjaga keselamatan ibu hamil dan bayi yang sedang dikandung, serta memberikan restu agar proses kelahiran berjalan lancar dan sang bayi tumbuh dalam lindungan serta kasih sayang leluhur.

4. Bubur Sengkolo

Bubur sengkolo memiliki makna sebagai bubur yang dikaitkan dengan istilah *sengkolo*, yaitu musibah, kesialan, atau gangguan. Secara leksikal, *bubur* adalah makanan bertekstur lembek yang dimasak dari bahan dasar seperti beras. Sementara itu, kata *sengkolo* dalam bahasa Jawa mengacu pada hal-hal negatif yang dipercaya dapat mengganggu keselamatan dan keharmonisan hidup seseorang.

Secara budaya dalam tradisi tingkeban, bubur sengkolo disajikan sebagai bentuk simbolik untuk menolak bala dan menghilangkan perkara buruk yang diyakini dapat mengganggu keselamatan ibu dan janin. Sengkolo merupakan lambang dari energi negatif, musibah, atau gangguan gaib yang harus disingkirkan melalui laku ritual dan simbol-simbol tertentu. Penyajian jenang sengkolo dalam prosesi tingkeban menjadi bagian dari doa dan harapan agar segala halangan, kesialan, serta marabahaya dapat dilenyapkan, sehingga kehamilan hingga proses kelahiran berlangsung lancar, aman, dan diberkahi.

5. Bubur Ombak

Bubur ombak memiliki makna sebagai bubur yang dikaitkan dengan kata *ombak*, yaitu gelombang air laut. Secara leksikal, *bubur* merujuk pada makanan bertekstur lembek yang dimasak dari bahan dasar seperti beras. Sementara itu, kata *ombak* dalam bahasa Indonesia maupun Jawa berarti gelombang, yang menggambarkan gerakan naik turun atau gejolak pada permukaan air laut.

Secara budaya dalam tradisi tingkeban, bubur ombak disajikan sebagai simbol keseimbangan antara jasmani dan rohani calon bayi yang sedang dikandung. Ombak melambangkan dinamika kehidupan yang terus bergerak, tidak pernah diam, seperti halnya perjalanan hidup manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan fisik (jasmani) dan batiniah (rohani). Penyajian jenang ombak dalam upacara tingkeban menjadi doa agar si jabang bayi kelak tumbuh dengan tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat, mampu menghadapi gelombang kehidupan dengan seimbang, serta selamat lahir batin dalam menjalani takdirnya di dunia.

6. Apem

Secara leksikal, apem adalah kue tradisional berbahan dasar tepung beras yang dicampur dengan santan, gula, dan ragi, kemudian difermentasi dan dimatangkan dengan cara dikukus atau dipanggang. Kue ini memiliki tekstur lembut dan rasa yang sedikit manis, dengan aroma khas hasil fermentasi.

Secara budaya dalam tradisi tingkeban, apem memiliki makna simbolik sebagai media untuk mengirim doa dan memohon restu kepada orang tua, khususnya kepada leluhur. Kata *apem* sering dikaitkan secara fonetik dengan kata "*afwan*" dalam bahasa Arab yang berarti *maaf*, sehingga penyajian apem dalam upacara tingkeban dimaknai sebagai bentuk permohonan maaf dan penghormatan kepada orang tua dan leluhur, agar kehamilan dan kelahiran anak berjalan lancar serta penuh berkah.

7. Ketan Towo

Secara leksikal, ketan adalah jenis beras yang lengket setelah dimasak. Dalam KBBI, ketan berarti “beras pulut; beras yang pulennya sangat dan agak melekat kalau dimasak”. Towo adalah kata dalam bahasa Jawa yang secara leksikal berarti “tidak manis” atau “tawar” (tidak memiliki rasa manis atau asin). Kadang juga merujuk pada makanan yang hambar. Secara gabungan, ketan towo berarti ketan yang dimasak tanpa tambahan rasa manis atau asin, sehingga rasanya hambar atau netral.

Dalam tradisi budaya tingkeban, *ketan towo* dimaknai sebagai simbol kesadaran akan asal-usul manusia, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa, yang menjadi cikal bakal kehidupan. Rasa tawar pada ketan mencerminkan kesucian dan keaslian fitrah manusia saat diciptakan, mengingatkan bahwa setiap insan berasal dari kejadian yang murni dan hendaknya senantiasa menjaga keselarasan lahir dan batin seperti teladan kedua manusia pertama tersebut.

8. Pisang

Secara leksikal, kata pisang merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pisang* adalah tumbuhan dari genus *Musa*, yang memiliki batang semu, daun besar memanjang, dan buah yang tumbuh berkelompok. *Pisang* juga berarti buah yang berasal dari tanaman pisang, berbentuk panjang melengkung, berkulit kuning (atau hijau saat mentah), dan berisi daging buah yang lunak dan manis ketika matang.

Dalam budaya tingkeban, pisang dimaknai sebagai simbol keindahan, kesucian, dan cinta yang tulus, yang merujuk pada kisah Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha. Keelokan bentuk dan rasa manis buah pisang melambangkan harapan agar sang bayi kelak memiliki rupa yang rupawan, akhlak yang mulia seperti Nabi Yusuf, serta dikelilingi cinta yang suci dan terarah seperti cinta Zulaikha kepada Yusuf yang akhirnya bermuara pada ketakwaan kepada Tuhan.

9. Procot

Secara leksikal merujuk pada Jenis makanan tradisional berbahan dasar ketan yang dibentuk bulat kecil dan berisi gula merah cair, biasanya dibungkus daun pisang. Saat dimakan atau digigit, isian gula merah di dalamnya keluar dengan spontan atau “*meletus*”, seperti makna dasar kata *procot*.

Dalam budaya tingkeban, makanan procot bukan sekadar suguhan, tetapi memiliki nilai simbolis sebagai doa akan kelahiran yang lancar, alami, dan membahagiakan, sejalan dengan makna kata “procot” yang menggambarkan sesuatu

yang keluar dengan mudah dan tiba-tiba, seperti harapan terhadap proses melahirkan seorang anak.

10. Pasung

Secara leksikal kata pasung dalam arti dasarnya berarti alat untuk mengikat kaki sebagai bentuk hukuman, tetapi dalam konteks kuliner tradisional, kata ini mengalami pergeseran makna. Dalam budaya Jawa pasung merujuk pada bentuk wadah kerucut yang terbuat dari daun pisang, yang menyerupai alat pasung dalam bentuknya. Oleh karena itu, secara leksikal, pasung berarti makanan ringan atau kue tradisional yang dibuat dari bahan seperti tepung beras, gula merah, dan santan, lalu dikukus dalam cetakan daun berbentuk kerucut.

Dalam tradisi tingkeban, jajan pasung tidak hanya disajikan sebagai kudapan, tetapi juga sarat makna simbolik. Bentuknya yang meruncing melambangkan harapan agar kelahiran anak nanti membawa kemuliaan dan arah hidup yang jelas, sementara penyajiannya dalam upacara ini menjadi simbol permohonan agar ibu dan bayi diberkahi oleh kekuatan leluhur dan "mengetahui ahli-ahlinya", yakni Nini Sari Gangga Sari sebagai representasi spiritual dari kebijaksanaan dan penjaga rahim kehidupan.

11. Pleret

Secara leksikal, *pleret* adalah nama jenis makanan tradisional berbahan dasar tepung beras atau tepung ketan, Berbentuk bulat pipih atau agak cekung di bagian tengah, Umumnya bertekstur kenyal dan disajikan dengan kuah manis (gula merah cair) atau santan manis. Dalam beberapa daerah, pleret juga dibuat sebagai jajanan pasar yang disusun dalam pincuk (wadah dari daun pisang).

Dalam tradisi budaya tingkeban, Pleret dimaknai sebagai simbol awal kehidupan, di mana bentuknya yang mengembang dan terbuka melambangkan proses kelahiran dan harapan agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat, membuka lembaran baru kehidupan dengan penuh berkah dan kebahagiaan.

12. Polo Pendem

Makna leksikal polo pendem berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas dua kata, yaitu polo yang berarti buah atau umbi-umbian, dan pendem yang berarti tertanam atau terpendam di dalam tanah. Secara leksikal, polo pendem merujuk pada jenis tanaman yang bagian utamanya tumbuh di bawah permukaan tanah, seperti singkong, ubi jalar, talas, kentang, dan sejenisnya.

Dalam tradisi budaya tingkeban, polo pendem dimaknai sebagai lambang kesederhanaan dan keteguhan hati, melambangkan orang yang sedang bertapa dalam bumi menyembunyikan diri dari kemewahan dunia demi pencarian jati diri dan kebijaksanaan batin, sebagaimana umbi-umbian yang tumbuh tersembunyi namun penuh manfaat.

13. Kupat Lepet

Makna leksikal kupat lepet berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu kupat dan lepet. Kupat secara leksikal merujuk pada makanan tradisional yang terbuat dari beras, dibungkus dengan janur (daun kelapa muda), lalu direbus hingga padat. Sedangkan lepet adalah makanan dari ketan yang dicampur dengan parutan kelapa, kemudian dibungkus janur dan direbus hingga menyatu dan padat.. Secara leksikal, kupat lepet menunjuk pada dua jenis makanan khas yang dibungkus dengan janur dan dimasak dengan cara tradisional.

Dalam budaya tingkeban, kupat lepet dimaknai sebagai simbol pengakuan atas kesalahan-kesalahan kepada Allah, di mana kupat melambangkan ngaku lepat (mengakui kesalahan) sebagai bentuk kerendahan hati seorang hamba, sementara lepet menggambarkan harapan agar segala dosa dan kekhilafan dapat dilebur dan disatukan dalam ampunan-Nya.

14. Walo Kolok

Makna leksikal walo kolok berasal dari bahasa Jawa, yang masing-masing kata memiliki arti tersendiri. Kata walo merujuk pada buah waluh atau labu, yaitu tanaman yang menghasilkan buah berwarna kuning atau oranye dengan tekstur lembut dan rasa manis alami. Sementara itu, kolok dalam konteks leksikal merujuk pada keadaan yang lembek, lunak, atau mudah hancur ketika disentuh. Secara leksikal walo kolok menggambarkan jenis makanan atau bahan makanan yang berasal dari labu yang memiliki tekstur lunak dan lembut.

Dalam budaya tingkeban, walo kolok dimaknai sebagai simbol kelembutan hati dan kerendahan diri, di mana kelembutan labu yang lunak menggambarkan niat untuk menyatakan diri dengan hal-hal baik, penuh ketulusan, serta menjauhkan diri dari sifat keras hati dalam menyambut kehidupan baru yang suci dan penuh harapan.

15. Sego Golong

Makna leksikal sego golong berasal dari bahasa Jawa, yang terdiri atas dua kata, yaitu sego dan golong. Kata sego berarti nasi, yakni makanan pokok masyarakat Indonesia yang berasal dari beras yang dimasak. Sementara itu, golong secara leksikal berarti bulat atau digulung menjadi satu kesatuan. Sego golong secara leksikal merujuk pada nasi yang dibentuk bulat atau digumpalkan menjadi satu, biasanya tanpa lauk, sebagai simbol kesederhanaan.

Dalam budaya tingkeban, sego golong dimaknai sebagai lambang dari kiblat papat lima pancer, yaitu empat arah mata angin dan satu pusat diri, di mana bulatan nasi melambangkan kesatuan antara manusia dengan alam semesta serta Sang Pencipta, sebagai harapan agar bayi yang akan lahir kelak senantiasa hidup selaras dengan kehendak Tuhan dan seimbang dalam menjalani kehidupan.

16. Sekul Punel

Makna leksikal sekul punel berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas dua kata, yaitu sekul yang berarti nasi, dan punel yang berarti pulen atau empuk. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada nasi yang dimasak dengan baik sehingga menghasilkan tekstur yang lembut, tidak keras, dan mudah dikunyah.

Dalam tradisi budaya tingkeban, sekul punel atau nasi yang disajikan dengan penuh dan padat bukan sekadar simbol kemakmuran, tetapi juga mengandung makna mendalam. Secara khusus, sekul punel dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur, dengan harapan agar sang anak kelak mengetahui dan menghormati para sesepuh Majapahit tokoh-tokoh agung yang menjadi simbol kejayaan, kebijaksanaan, dan kebudayaan luhur Nusantara. Melalui sajian ini, keluarga berharap agar kebesaran Majapahit dapat menjadi inspirasi hidup dan dasar moral bagi generasi penerus.

17. Sekul Kabuli

Makna leksikal sekul kebuli merujuk pada hidangan nasi berbumbu khas yang dimasak dengan rempah-rempah kuat dan biasanya disajikan dengan daging kambing atau sapi. Kata sekul berarti "nasi" dalam bahasa Jawa, sedangkan kebuli berasal dari pengaruh budaya Timur Tengah (terutama Arab), yang mengacu pada gaya masakan nasi berbumbu seperti nasi kebuli. Secara leksikal, sekul kebuli berarti nasi kebuli, yaitu nasi yang dimasak dengan kaldu daging dan rempah, menghasilkan rasa gurih dan aroma khas.

Dalam upacara tingkeban, sekul kebuli dihadirkan sebagai simbol harapan dan doa yang tulus dari keluarga, dengan makna agar segala permohonan yang dipanjatkan untuk ibu dan calon bayi dapat terkabul oleh Allah SWT, membawa keberkahan, keselamatan, dan masa depan yang penuh rahmat.

18. Sekul Gureh

Makna leksikal sekul gureh berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu sekul yang berarti "nasi" dan gureh yang berarti "gurih" atau memiliki rasa asin dan lezat karena dimasak dengan santan atau bumbu tertentu. Secara leksikal, sekul gureh berarti nasi gurih, yaitu nasi yang dimasak dengan tambahan santan dan bumbu sehingga menghasilkan cita rasa yang lebih kaya dibanding nasi putih biasa.

Sekul gureh disajikan sebagai lambang harapan agar anak yang dikandung kelak tumbuh menjadi pribadi yang memahami dan mengamalkan Sunnah Rasul, mencintai ajaran Nabi Muhammad SAW, serta menjalani hidup dengan penuh kebaikan dan keteladanan sesuai tuntunan Islam.

19. Tumpeng Papak

Tumpeng papak secara leksikal terdiri dari dua kata, yaitu tumpeng yang berarti nasi berbentuk kerucut dan papak yang berarti datar atau tidak meruncing. Dengan demikian, tumpeng papak merujuk pada tumpeng yang bagian atasnya tidak runcing, melainkan rata atau dipotong datar.

Dalam konteks budaya, khususnya dalam upacara adat atau spiritual seperti tingkeban, bentuk ini memiliki makna simbolis yang mendalam. Tumpeng papak dimaknai sebagai lambang kerendahan hati, kepasrahan kepada Tuhan, dan penolakan terhadap kesombongan. Dengan meratakan puncaknya, masyarakat menunjukkan sikap tidak ingin meninggikan diri di hadapan Yang Maha Kuasa serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai kesederhanaan dalam hidup.

20. Tumpeng Sekul

Tumpeng sekul secara leksikal berasal dari dua kata, yaitu tumpeng yang berarti nasi berbentuk kerucut dan sekul yang berarti nasi. Dengan demikian, tumpeng sekul merujuk pada sajian nasi tumpeng, yaitu nasi yang dibentuk menyerupai gunung dan biasanya dilengkapi dengan berbagai lauk-pauk.

Sajian ini melambangkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehidupan, harapan akan kelimpahan rezeki, serta permohonan perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Bentuk kerucut pada tumpeng

merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan lauk-pauk di sekelilingnya menggambarkan harmoni kehidupan di dunia.

21. Banyu Kendi

Banyu kendi secara leksikal merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "banyu" yang berarti air, dan "kendi" yang berarti wadah tradisional dari tanah liat yang digunakan untuk menyimpan air. Dengan demikian, banyu kendi bermakna air yang disimpan di dalam kendi.

Dalam adat Jawa, banyu kendi memiliki makna simbolis yang penting dalam upacara tingkeban, yaitu ritual tradisional untuk perempuan yang sedang hamil tujuh bulan. Dalam prosesi ini, banyu kendi digunakan sebagai simbol kesucian, pembersihan lahir dan batin, serta harapan agar ibu dan bayi selalu dalam keadaan bersih dan selamat.

22. Sekul Gureh Wonten Takiran

Secara leksikal, "sekul gureh wonten takiran" berarti nasi gurih yang disajikan dalam wadah takir dari daun pisang. Kata sekul dalam bahasa Jawa berarti nasi, yaitu beras yang telah dimasak hingga matang. Gureh adalah bentuk Jawa dari kata "gurih", yang merujuk pada rasa asin dan sedap karena dimasak dengan santan dan garam, berbeda dari nasi putih biasa yang tawar. Sementara itu, wonten berarti "ada" atau "terdapat", dan merupakan bentuk krama (bahasa halus) dari kata ana. Adapun takiran berasal dari kata takir, yakni wadah tradisional dari daun pisang yang biasanya digunakan untuk menyajikan makanan dalam upacara selamatan atau kenduri. Dengan demikian, frasa ini secara leksikal menggambarkan makanan nasi gurih yang disajikan dalam takir.

Dalam budaya tingkeban, *sekul gureh wonten takiran* dimaknai sebagai lambang penghormatan dan pengenalan terhadap 44 sahabat Nabi yang setia mendampingi perjuangannya. Rasa gurih pada nasi melambangkan kebajikan dan keteguhan iman, sementara penyajiannya dalam takir dari daun pisang menggambarkan ketulusan dan kesederhanaan. Hidangan ini menjadi simbol harapan agar anak yang dikandung kelak tumbuh dengan akhlak mulia, memiliki semangat perjuangan, serta dikelilingi oleh orang-orang saleh sebagaimana para sahabat Nabi.

23. Sekul Gutekan

Sekul gutekan secara leksikal berarti nasi yang disajikan dengan lauk sederhana yang diremuk atau dihancurkan, seperti tempe goreng, tahu, atau sambal. Dalam budaya tingkeban, *sekul gutekan* dimaknai sebagai simbol wasilah atau perantara doa menuju Nabi Muhammad SAW. Nasi yang dipadukan dengan lauk sederhana seperti gutekan

(biasanya sambal kelapa atau urap) mencerminkan kerendahan hati dan keikhlasan dalam memohon berkah. Sajian ini menjadi lambang permohonan agar kelahiran anak diberi keselamatan, serta tumbuh dalam cahaya keteladanan Rasulullah, menjadi pribadi yang mencintai sunnah dan dekat dengan nilai-nilai Islam.

24. Jajan Pasar

Secara leksikal, *jajan* berarti makanan ringan atau kudapan. Dalam konteks lain, juga bisa berarti membeli makanan kecil. *Pasar* merujuk pada tempat umum untuk jual beli, khususnya makanan dan kebutuhan pokok. Dalam hal ini, menunjukkan lokasi di mana jajanan tersebut biasa dijual, yaitu pasar tradisional. "Jajan pasar" secara leksikal berarti Makanan ringan tradisional yang biasa dijual di pasar tradisional.

Dalam budaya tingkeban, *jajan pasar* dimaknai sebagai simbol kesadaran akan perjalanan waktu dan jati diri. Ragam bentuk dan jenis jajanan mencerminkan siklus hari, pasaran, bulan, tahun, hingga windu dalam penanggalan Jawa, sebagai tanda agar sang jabang bayi kelak tumbuh dengan pemahaman akan waktu kelahirannya serta asal-usul dirinya. Melalui penyajian jajan pasar ini, terkandung doa agar anak tersebut mengenali jati dirinya, menghormati tradisinya, dan hidup selaras dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan leluhur.

Keberadaan dua puluh empat istilah makanan dan jajanan tradisional dalam tradisi tingkeban tidak hanya menunjukkan kekayaan kuliner lokal, tetapi juga mencerminkan kedalaman makna simbolik dan spiritual masyarakat Jawa, khususnya di Desa Ketapangkuning. Setiap sajian bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan wahana pewarisan nilai-nilai luhur, ajaran moral, dan doa-doa penuh harapan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media edukatif dan reflektif yang memperkuat identitas budaya serta mempererat hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tingkeban di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, masih dilestarikan secara turun-temurun dan sarat dengan makna simbolik yang tercermin melalui penyajian 24 jenis makanan dan jajanan tradisional. Istilah-istilah makanan tersebut tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang merepresentasikan doa, harapan, serta filosofi hidup masyarakat Jawa. Melalui pendekatan etnolinguistik, terungkap bahwa makanan dalam tradisi tingkeban berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang merefleksikan pandangan

hidup masyarakat terhadap kelahiran, keseimbangan hidup, hubungan dengan leluhur, dan kepasrahan kepada Tuhan. Dengan demikian, makanan tradisional dalam prosesi tingkeban tidak sekadar sebagai pelengkap upacara, melainkan juga sebagai wahana pelestarian identitas budaya dan transmisi nilai-nilai luhur antar generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan lokal Jawa dalam tradisi mitoni di Kota Surakarta (Sebuah tinjauan etnolinguistik). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Fitri, A. R., Suryana, N., Hasanah, R. N., & Istiadat, A. (2023). Istiadat dalam prosesi adat nujuh bulan (memitu/mitoni). *[Prosiding atau jurnal tidak disebutkan]*, 6, 1533–1538.
- Handayani, S., & Widodo, A. (2021). Representasi simbolik makanan dalam upacara tradisional Jawa: Tinjauan semiotik dan budaya. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 125–138. <https://doi.org/10.25077/jbb.v13i2.1021>
- Supriyadi, S. (2019). Fungsi sosial dan simbolik makanan tradisional dalam upacara tingkeban masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 55–67. <https://doi.org/10.7454/jai.v40i1.18>
- Swasta, S. M. P., Mangun, C., Bandar, K., Chintia, D., Saragih, R., & Simalungun, U. (2022). *Jurnal Artikulasi*, 4(1), 88–97.
- Wiyata, L. S. (2017). Kajian etnolinguistik dalam tradisi lisan Jawa: Pendekatan terhadap makna budaya dalam bahasa. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 276–285. <https://doi.org/10.22146/jh.28901>